

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.<sup>1</sup>

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001), 51.

kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam ayat tersebut Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan akhlak yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlak karimah.

Persoalan akhlak menjadi topik penting dalam setiap kehidupan manusia. Para ahli ilmu sosial, sampai sekarang sependapat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak.<sup>3</sup> Ketinggian ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak mulia akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Ilmu tanpa akhlak dapat membawa kepada kehancuran.

Dalam pengantar tulisannya di kitab kitab al-akhlāq lil banīn jilid 2, Umar Baradja menjelaskan bahwa seseorang tidak dilihat kepada ketampanan atau pakaiannya tetapi karena akhlaknya. Dalam uraiannya Umar Baraja mengutip

<sup>2</sup> Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 346

<sup>3</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 37.

syair yang berbunyi: janganlah kamu melihat baju seseorang, jika kamu ingin mengenalnya lihatlah adabnya.<sup>4</sup>

Pendidikan akhlak menghendaki agar pendidik (pengasuh) mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat, kebiasaan yang baik, yang ditanamkan di dalam hati nuraninya, menguatkan kemauan untuk berdisiplin, mendidik pancaindranya dan membiasakan berbuat baik, menghindari setiap kejahatan. Sebab, menurut asas ilmu jiwa, dijelaskan bahwa kehidupan manusia banyak dipengaruhi unsur-unsur hewani (*the animal nature of man*).<sup>5</sup>

Degradasi perilaku anak juga dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak pada waktu kecil. Idealnya pendidikan akhlak dilakukan sejak dini dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak ataupun moral Islami sejak dini pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan di tengah kemerosotan akhlak yang melanda bangsa ini.

Tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak baik terhadap manusia, sesama makhluk dan tuhan. Pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam

---

<sup>4</sup> Umar Baradja, Kitab alAkhlāq Lil Banīn Jilid 2 (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1373 H), 5.

<sup>5</sup> Zuhairi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), 52.

pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga mencurigai antara satu sama lain, tidak ada perkelahian dan peperangan.

Yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir. Akan tetapi oleh karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi bila tidak didahului oleh gerak batin atau tindakan hati, maka tindakan batin dan gerak-gerak hati termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak. Tidak akan terjadi perkelahian kalau tidak didahului oleh tindakan batin atau gerak-gerak hati, yakni benci-mambenci (*hasad*). Oleh karena itu maka setiap insan diwajibkan dapat menguasai batinnya atau mengendalikan hawa nafsunya karena ialah yang merupakan motor dari segala tindakan lahir.

Pendidikan tidak hanya dibebani tugas mencerdaskan anak didik dari segi kognitif saja, akan tetapi kecerdasan dari segi afektif dan psikomotorik tugas harus diperhatikan. Dalam hal ini beban pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan afektif siswa adalah upaya membina moral (akhlak) peserta didik. Moral yang diharapkan adalah moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang disandarkan pada keyakinan beragama. Akan tetapi untuk mewujudkan hal tersebut dewasa ini tampaknya banyak kendala yang harus dihadapi.

Di lingkungan sekolah pendidikan pada kenyataannya dipraktekkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sejenisnya yang ujung-ujungnya hafalan anak di tagih melalui evaluasi tes tertulis. Kalau kenyataannya seperti itu berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi belum

menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar untuk menghafal, namun merupakan upaya atau proses, dalam mendidik murid untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktekkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar di hafal, bahkan lebih dari itu mestinya sampai pada kepekaan akan amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.<sup>6</sup>

Kecenderungan manusia dalam melakukan akhlak baik atau buruk, merupakan bentuk dari proses, dari baik ke buruk dan kembali lagi ke baik, atau tetap dalam keburukan dan dari baik tetap kepada yang baik. Proses inilah yang sebenarnya sangat berperan dalam membentuk terminal akhir dari kecenderungan manusia. Proses ini yang kemudian dijadikan oleh para ahli pendidikan untuk mengonsep agar manusia tetap bertahan dalam kebaikan, yaitu melalui pendidikan. Inilah letak urgensi pendidikan akhlak tersebut, terutama anak-anak, sebab untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, cara yang paling efektif adalah dengan pendidikan. Lebih daripada itu, jiwa dari pendidikan Islam ialah pendidikan moral dan akhlak.

Untuk mewujudkan akhlaqul karimah maka dibutuhkan pendidikan akhlaq karena pendidikan akhlaq merupakan suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat),

---

<sup>6</sup> A. Qodri A. Azizy, Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 64-65.

kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.

Dalam pendidikan akhlaq aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Karena akhlaq merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlaq, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Pendidikan ataupun pembentukan akhlak dalam konteks Islam sebenarnya sudah dilakukan agama Islam melalui misi Kenabian Rasulullah Saw. Dalam konteks ini, misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw pada awalnya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak merupakan fondasi dasar menuju bangsa yang bermartabat. Di sinilah pentingnya pembentukan akhlak sejak dini. Pembentukan akhlak untuk anak-anak sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama ataupun ilmuan Islam. Perhatian ulama terhadap pembentukan akhlak tampak pada kitab *al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt*, yang dikarang oleh Umar Bin Ahmad Bārājā. Kitab *al-akhlāq lil banīn* terdiri dari 4 jilid sedangkan *al-akhlāq lil banāt* terdiri dari 3 jilid.

Kitab al-akhlāq lil banīn dan al-akhlāq lil banāt hampir digunakan di berbagai pondok-pondok pesantren. Bahkan, sejak tahun 1950-an, dijadikan kitab wajib. Kitab ini tidak hanya digunakan di pondok pesantren, tetapi juga di madrasah.<sup>7</sup> Kepopuleran kitab ini juga merambah di wilayah Kalimantan Selatan, seperti pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura dan Al-Falah Banjarbaru. Kitab juga diajarkan di madrasah-madrasah swasta.

Kandungan materi yang terdapat dalam kitab al-akhlāq lil banīn dan al-akhlāq lil banāt berisi tentang akhlak keseharian bagi anak-anak laki-laki dan perempuan. Berbagai perilaku akhlak yang harus menjadi pedoman yang menjadi topik dalam buku ini, seperti akhlak berjalan, akhlak duduk, akhlak berbicara, akhlak makan bersama, akhlak menjenguk orang sakit, akhlak berkunjung, akhlak memberi ucapan.

Pembentukan akhlak yang dilakukan dalam kitab ini tidak hanya sebatas perilaku Islami saja tapi juga dimulai dari penguatan ibadah yang dilakukan. Contohnya seperti etika melakukan istikharah dan bermusyawarah, di mana anak diajarkan berserah diri kepada Allah Swt. Pembentukan akhlak dengan penguatan ibadah pada keseharian anak sehari-hari memiliki kemiripan dengan konsep pembentukan akhlak menurut Kamrani Buseri. Menurut beliau bahwa akhlak sebenarnya merupakan aplikasi dan refleksi dari nilai ilahiah; imaniah, ubudiah dan muamalah. Hal ini karena aspek moral atau akhlak muncul dalam diri seseorang karena pengaruh di luar nilai-nilai tersebut, bahkan bisa saja dipengaruhi oleh falsafah humanis. Sehingga bagi seseorang yang beragama,

---

<sup>7</sup> Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), 30

akhlak merupakan refleksi dari dimensi keberagamaan yang terintegrasi ke dalam keperibadiannya. Keyakinan yang bersumber dari agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku individu karena merupakan puncak sumber nilai tertinggi dan lebih bersifat absolut.<sup>8</sup>

Kitab *Washoya Al-Abnaa' Lil Abnaa'* adalah karya ulama' terkenal mesir Muhammad Syakir dengan konsep pendidikan akhlak di dalamnya dan sangat penting diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang besar manfaatnya untuk pendidikan pada generasi muslim. Peneliti tertarik untuk mengkaji kitab *Washoya Al-Abnaa' Lil Abnaa'* karya Syekh Muhammad Syakir terkait dengan konteks pendidikan akhlak. Pendidikan akhlaq adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.

Kajian kitab ini sesungguhnya ingin mengungkap nilai-nilai akhlak yang ditanamkan serta bagaimana pola pembentukan akhlak yang ditanamkan sejak dini, yaitu siswa madrasah Ibtidaiyah sederajat yang terdapat dalam kitab ini dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. Kajian kitab ini menggunakan pendekatan pedagogis dan psikologis dalam menganalisisnya. Pendekatan pedagogis nampak pada proses pendidikan yang digambarkan.

---

<sup>8</sup> Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar; Telaah Phenomenologis dan StrategiPendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 16.



Pendidikan ataupun pembentukan akhlak dalam konteks Islam sebenarnya sudah dilakukan agama Islam melalui misi Kenabian Rasulullah Saw. Dalam konteks ini, misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw pada awalnya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Rosulullah Saw. bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh*".

(HR. Bukhari )

Allah swt Berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*". (Al-Qalam: 4).<sup>9</sup>

Pembentukan akhlak untuk anak-anak sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama ataupun ilmuan Islam. Perhatian ulama terhadap pembentukan akhlak tampak pada kitab al-akhlaq lil banin, yang dikarang oleh Umar Bin Ahmad Baraja.

Umar Bin Ahmad Barajā dalam kitab ini menggunakan berbagai cara dalam pendidikan akhlak untuk anak. Salah satu cara yang banyak digunakan dalam kitab ini adalah dengan menampilkan kisah-kisah. Jika ditelusuri secara mendalam, khususnya dari jilid 1-4 maka kisah yang paling sering digunakan. Metode kisah atau cerita sangat efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam sebab dalam cerita memberikan kisah pelajaran kepada anak didik untuk senantiasa berfikir mengekspresikan sikap, serta terampil berperilaku sesuai

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), 565

dengan kandungan yang diharapkan oleh isi cerita atau kisah. Tujuan metode kisah pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, yang perwujudannya sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh Rasulullah yang di antaranya berkaitan dengan masalah akidah, ibadah dan masalah muamalah.<sup>10</sup>

Pendekatan pedagogis digunakan untuk mengungkap bagaimana pola pembentukan akhlak mulai dari tujuan, materi, dan metode dalam membentuk akhlak peserta didik melalui pendidikan yang terdapat dalam kitab tersebut. Sedangkan pendekatan psikologis digunakan untuk mengidentifikasi kadar dan tingkat materi yang sesuai dengan tingkat umur seseorang dan perkembangan kognitif, afektif dan sosial moral peserta didik. Sehingga materi yang diberikan tidak berhenti menjadi semata-mata sistem nilai tanpa teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian komparasi dua pemikiran tokoh ini sebagai langkah untuk membentengi generasi bangsa yang mengarah pada degradasi akhlak, setidaknya memberikan tawaran yang signifikan dalam pola pembentukan akhlak sejak dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus pembahasan dirumuskan dalam pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan akhlak perspektif Muhammad Syakir dan Umar bin Ahmad Baraja?
2. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak Muhammad Syakir dan Umar bin Ahmad Baraja terhadap Pendidikan Agama Islam?

---

<sup>10</sup> Ali Syawakh Ishaq, *Metodologi Pendidikan Al-Qur'an dan Sunnah*, Terj. Asmu'i Saliha Zakhsyari, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), 89.

3. Bagaimana implikasi pendidikan akhlak Muhammad Syakir dan Umar bin Ahmad Baraja dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pendidikan akhlak perspektif Muhammad Syakir dan Umar bin Ahmad Baraja
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak Muhammad Syakir dan Umar bin Ahmad Baraja terhadap Pendidikan Agama Islam
3. Untuk mendeskripsikan implikasi pendidikan akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi penulis
  - a. Sebagai wacana untuk memperluas pemikiran tentang Pendidikan akhlak
  - b. Sumbangan pemikiran dari penulis perwujudan tri dharma perguruan tinggi dalam melakukan kerja penelitian
2. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan masukan yang berharga bagi lembaga pendidikan baik dasar, menengah maupun agar pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan dalam membentuk akhlak mulia.

### 3. Bagi masyarakat

Sebagai sumber informasi tentang pentingnya pendidikan Anak dalam proses pendidikan demi tercapainya maksud dan tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriyah dan batiniyah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari Ridha Allah swt.

### 4. Bagi praktisi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap masyarakat tentang pendidikan akhlak yang baik, bahwa dalam pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan dalam dunia sekolah saja namun perlu dikembangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat, , untuk itu perlu kita deskripsikan lebih dalam lagi tentang peranan keluarga dan sekolah dalam pendidikan akhlak.

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya.

1. Pepen Supendi, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazâlî dan Ibnu Maskawaîh dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter, Tesis Universitas Negeri Sunan Gunung Jati Bandung<sup>11</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis ini. Jenis datanya dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi kepustakaan. Pada akhirnya dalam proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan bahwa (1) pendidikan akhlak al-Ghazâlî dan Maskawaîh, didasarkan pada konsepnya tentang manusia. Keduanya mendefinisikan tujuan pendidikan akhlak untuk terwujudnya pribadi susila yang lahir dari perilaku-perilaku luhur atau budi pekerti mulia secara spontan untuk memperoleh al-Sa'adah. Kesempurnaan manusia sangat erat kaitannya dengan keutamaan. Untuk menentukan keutamaan tersebut keduanya menggunakan doktrin jalan tengah, (2) pendidikan akhlak dapat memenuhi fungsi yang sangat penting dalam perkembangan sosial di Indonesia, apabila: (a) berusaha untuk memupuk motivasi yang kuat dengan cara memahami kenyataan-kenyataan sosial yang terdapat di masyarakat, (b) berusaha untuk merangsang peserta didik untuk mengamalkan iman mereka, dan (3) pendidikan karakter dan pendidikan akhlak semakna dan sejalan, yakni suatu usaha sadar untuk membantu

---

<sup>11</sup> [http://www.uinsgd.ac.id/front/detail/karya\\_ilmiah/tesis/konsep-pendidikan-akhlak-menurut-al-ghazl-dan-ibnu-maskawah-dan-relevansinya-dengan-pendidikan-karakter](http://www.uinsgd.ac.id/front/detail/karya_ilmiah/tesis/konsep-pendidikan-akhlak-menurut-al-ghazl-dan-ibnu-maskawah-dan-relevansinya-dengan-pendidikan-karakter), diakses tanggal 23 November 2015

individu mempunyai kehendak untuk berbuat sesuai dengan nilai dan norma serta membiasakan perbuatan tersebut dalam kehidupannya.

2. Muchamad Nidzom, pendidikan akhlak menurut KH. M. Hasyim asy'ari, Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2012<sup>12</sup>

Konstruk Pemikiran K. Hasyim dalam bidang Pendidikan lebih banyak ditinjau dari segi etika dalam pendidikan. Dalam mempelajari K. Hasyim sesuatu yang sangat penting untuk disampaikan dari segi pendidikan adalah perhatiannya yang sangat dalam tentang ilmu dan pendidikan maupun keyakinannya yang kuat bahwa pendidikan yang baik itu merupakan suatu jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Karir intelektual KH. M. Hasyim Asy'ari dibuktikan dengan kitab yang menjadi buah karyanya berjudul *Adab al-'âlim wa al-muta'allim*. K. Hasyim cenderung lebih menekankan pada unsur hati sebagai titik tolak pendidikannya. Kecenderungan pada aspek hati inilah yang membedakan dari corak pemikiran pendidikan yang lain. Pemikiran pendidikan K. Hasyim juga senantiasa mendasarkan pada nilai akhlak dan etika. Mengenai profil manusia berakhlak, K. Hasyim mengistilahkan dengan *Insan adabi*. Yaitu bahwa manusia beradab bukanlah sekedar mempraktikkan akhlak, lebih dari itu, *insan adabi* adalah sebenarnya manusia *mu'min-muttaqi*. *Insan adabi* yang dimaksud K. Hasyim adalah manusia yang *ya'rifu bi nafsihi* dan *ma'rifatullah*. Manusia yang sadar sepenuhnya akan sisi individualitasnya dan

---

<sup>12</sup> [http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/repository/muchamad%20nidzom\\_14106310060\\_\\_ok.pdf](http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/repository/muchamad%20nidzom_14106310060__ok.pdf), diakses tanggal 23 November 2015

hubungannya yang tepat dengan diri, Tuhan, masyarakat, dan alam yang nampak maupun yang ghaib. Dalam panduan pendidikan akhlak K. Hasyim membangun konsep-konsepnya di atas landasan ajaran-ajaran agama dan akhlak mulia. Dengan tujuan, materi, dan metode pendidikan akhlak yang digagas K. Hasyim mengarahkan anak didik untuk mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga apabila dikaitkan dengan konteks pendidikan di Indonesia dewasa ini berikut berbagai problematika yang dihadapi, memiliki tingkat relevansi yang cukup signifikan, terutama menyangkut upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional.

3. Siti Imzanah, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Ali Imran : 159-160, Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2010

Nilai-Nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran: 159-160 adalah sikap lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dalam memutuskan persoalan bersama, bertawakkal, dan yakin akan pertolongan Allah. 2) Dalam konsep pendidikan akhlak, penelitian ini menunjukkan gaya kepemimpinan Nabi yang lemah lembut, mengutamakan musyawarah untuk memutuskan kepentingan bersama, walaupun beliau mempunyai otoritas sebagai pemimpin tertinggi. Nilai-nilai akhlak yang lain adalah tawakkal kepada Allah sebagai bentuk penyerahan diri. 3) Implikasi dari konsep pendidikan akhlak menurut QS. Ali Imran : 159-160 adalah pola pengajaran berbasis akhlak dengan

memberikan pengajaran kepada siswa secara santun. Guru harus mengajar dengan melihat segala kelebihan dan potensi siswa, sehingga siswa dapat lebih mengembangkan dirinya. Rekomendasi dari penelitian ini adalah bagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran: 159-160 kepada para siswanya, agar para siswa dapat meneladani dan mempraktikkan sikap dan keteladanan Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faiq Nurul Izzah, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlâq Lil Banîn Jilid 1 Karya Al-Ustâdz Umar Bin Ahmad Bârajâ dan Relevansinya Bagi Siswa MI. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menganalisis tentang Nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia MI dalam kitab Al-akhlâq Lil Banîn jilid I. Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan mengambil data primer dari Kitab Al-akhlâq Lil Banîn jilid I. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan data primer, dan dokumentasi-dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melalui tiga alur yaitu reduksi data, display data dan konklusi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1). Nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam kitab Al-akhlâq Lil Banîn jilid I adalah Religius (Akhlak Kepada Allah, Akhlak Kepada Rasulullah, Amanah), disiplin, menepati janji,



peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan adab di sekolah), dan toleransi. (2). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Al-akhlâq Lil Banîn jilid I sudah relevan dengan kondisi (karakter) anak usia MI saat ini. (3). Kitab Al-akhlâq Lil Banîn jilid I ini sangat bagus jika digunakan sebagai rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah atau di Madrasah Ibtidaiyah.

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada pembahasan yang secara khusus membahas atau menguraikan tentang Pendidikan akhlak Perspektif Muhammad Syakir dan Umar Bin Ahmad Bārājā. Untuk itu peneliti menganggap penelitian ini masih baru dan perlu kajian yang lebih mendalam dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metodologi searti dengan kata metodik (*methodentic*) yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode yang digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain metodologi adalah ilmu tentang metode-metode yang mengkaji/membahas mengenai bermacam-macam metode mengajar, tentang keunggulan, kelemahan, lebih cepat/serasi untuk menyajikan pelajaran apa, bagaimana penerapannya dan sebagainya.<sup>13</sup> Dalam sebuah penulisan karya ilmiah metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap

---

<sup>13</sup>Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 1-2.

pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis itu sendiri. Adapun tahapan (metode) yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan "metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati."<sup>14</sup>

Menurut Imron Arifin, "penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya."<sup>15</sup> Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, dan kelompok tertentu.<sup>16</sup> Jadi penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>17</sup>

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 3.

<sup>15</sup> Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), 22.

<sup>16</sup> Mudji Santoso, *Hakikat, Peranan, dan Jenis-Jenis Penelitian* (Malang: Kalimasahada, 1996), 13.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 310.

kaji. Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam tesis ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang Pendidikan akhlak Muhammad Syakir dan Umar Bin Ahmad Bārājā.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu mengumpulkan atau memaparkan pola pembentukan akhlak dalam kitab al-akhlāq lil banīn dan al-akhlāq lil banāāt serta hubungannya dengan fenomena pendidikan masa kini serta menganalisisnya dengan menggunakan teori yang telah ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan *library research*, yakni bersifat *statement* atau pernyataan serta oposisi-oposisi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya.<sup>18</sup> Oleh karena itu, penelitian ini merupakan tela'ah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini peneliti lakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasi dan mengkajikan.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu: sumber primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.<sup>19</sup>

### a. Data Primer

Sesuai dengan pembahasan yang dikaji penulis yaitu Pendidikan akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab *Washoya Al-Abnaa' Lil*

---

<sup>18</sup>Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 164.

<sup>19</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 84.

*Abnaa'*, maka data yang digunakan sebagai acuan adalah buku-buku yang berkaitan dengan kategori penjelasan tentang seputar Pendidikan akhlak atau buku-buku tentang pendidikan. Literatur yang dibuat sebagai sumber primer utamanya adalah kitab *Washoya Al-Abnaa' Lil Abnaa'* karangan Syekh Muhammad Syakir dan Umar Bin Ahmad Bārajā al-akhlāq lil banīn (jilid 1-4) dan al-akhlāq lil banāāt (jilid 1-3) buku-buku serta kitab-kitab lain yang terkait dengan kitab tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi yang terkait dengan kategori penjelasan tentang seputar metode pendidikan anak atau tentang pendidikan.<sup>20</sup>Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya bisa membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Buku-buku yang digunakan sebagai sumber sekunder ini adalah semua kitab, buku, artikel, internet, yang ada hubungannya dengan tema metode pendidikan anak.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan adalah dengan dokumentasi, yaitu pengumpulan sumber data primer dan tulisan orang tentang tokoh ini. Dalam tesis ini dokumen yang dibutuhkan adalah kitab kitab *Washoya Al-Abnaa' Lil Abnaa'* karangan Syekh

---

<sup>20</sup>Ibid,.

Muhammad Syakir dan al-akhlāq lil banīn dan al-akhlāq lil banāat jilid 1-4 dan jilid 1-3, serta majalah, artikel, buku-buku yang berkaitan dengan tesis ini.

Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>21</sup> Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang ada yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. *Organizing* yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang diperlukan. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

#### 4. Analisis Data

Analisis data dalam kajian pustaka *library research* ini adalah analisis isi *content analysis* yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. atau analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru *replicabel* dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>22</sup> Langkah-langkah content analysis yang akan digunakan adalah sebagai berikut: 1), Klasifikasi tema-tema teks-teks dalam kitab kitab

---

<sup>21</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.

<sup>22</sup>Klaus Krippendorff, *Analisis Isi, Pengantar Teori Dan Metodologi*, Terj. Farid Wajidi (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press), 15.

*Washoya Al-Abnaa' Lil Abnaa'* karangan Syekh Muhammad Syakir dan al-akhlāq lil banīn dan al-akhlāq lil banāāt sesuai dengan aturan yang telah direncanakan, 2), teks yang telah diproses secara sistematis; dimasukkan kedalam suatu kategori dengan mengacu pada fokus penelitian, 3), dalam proses analisa diarahkan menuju jawaban dengan menggunakan pendekatan yang digunakan, 4) proses analisa tersebut berdasarkan pada deskripsi yang telah terlebih dahulu diuraikan.

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman menyatakan bahwa: "analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen."<sup>23</sup> Teknik analisis data yang digunakan:

a. Metode Analisis Isi

Metode Analisis adalah teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Analisis juga sebagai metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari buku atau dokumen.<sup>24</sup>

b. Metode Deduktif

Deduktif adalah menarik sesuatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan

---

<sup>23</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 13

<sup>24</sup>Tali Zidahu Ndara, *Research Teori, Metodologi, administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), 12.

penalaran atau rasio (berfikir rasional). Hasil atau produk berfikir deduktif dapat digunakan untuk menyusun hipotesis, yakni jawaban sementara yang kebenarannya masih perlu diuji atau dibuktikan melalui proses keilmuan selanjutnya.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari karya Syekh Muhammad Syakir. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian dan mengetengahkan kesimpulan.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode diskriptif analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi.<sup>26</sup>

Data-data yang sudah diperoleh kemudian dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka penulis membagi pembahasan dalam penelitian yang dapat kami paparkan sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Ibid, 16-17.

<sup>26</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 138-139

Bab pertama menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup kajian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua menjelaskan tentang berisi gambaran umum pengarang dan *Kitab Al-akhlāq lil banin* dan *lil banat* dan biografi syekh Muhammad Syakir, gambaran kitab *Washoya Al-Abnaa' Lil Abnaa'*, pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abnaa' Lil Abnaa'*.

Bab ketiga menjelaskan tentang implementasi pendidikan akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam pendidikan Islam. Dan pembentukan akhlak dalam kitab *al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* seperti tujuan, pendekatan, metode pendidikan akhlak serta nilai-nilai akhlak dalam Kitab *al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt*.

Bab keempat menguraikan tentang analisis pendidikan akhlak Syekh Muhammad Syakir dan pembentukan akhlak dalam kitab *al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* serta relevansinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran yang diharapkan agar ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.